

Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Berkisah Membangun Dunia Yang Damai)

Fatmawati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Gmail: fatwawati5@gmail.com

Abstract

Development in a national education based on a paradigm that builds the Indonesian nation as a whole that functions an object that has the capacity to actualize in the potential and dimensions of humanity optimally, directed to improve the quality and competitiveness of human resources. Education is a form of learning institution that takes place in the family, school, and community environment to develop abilities as optimal as possible from birth to the end of life in education during the birth period until the age of six years is known as early childhood education.

Key words: Early childhood education, program design and implementation.

Pendahuluan

Karakter seorang individu terbentuk sejak mereka kecil karena pengaruh lingkungan disekitarnya (Wanda Chrisiana, 2005: 83). Proses dalam membentuk sebuah karakter para orang tua sudah semakin menyadari bahwa pentingnya pendidikan bagi anak - anak usia dini yang dapat dilihat dalam peningkatan jumlah lembaga PAUD yang berdiri hingga ke desa - desa yang sejalan dengan meningkatkan jumlah siswa yang masuk ke berbagai lembaga pendidikan, dalam melalui pendidikan dapat mengenali suatu ilmu pendidikan sebanyak - banyaknya sehingga dapat berperan aktif ditengah - tengah kehidupan di tengah - tengah masyarakat yang konflik (UU RI, 2003: IV).

Menurut Piet A Siagian pendidikan suatu usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan suatu kualitas sumber daya pendidikan (Piet A Siagian, 2000:1). Suatu perhatian yang sangat penting bagi anak usia dini sudah sejak lama didengungkan oleh para - para tokoh PAUD, (Pestalozzi, Froebel, Montessori, termasuk tokoh Ki Hajar Dewantara memreka menilai pendidikan pada periode awal kehidupan manusia akan berpengaruh terhadap kehidupan berikutnya. Pestalozzi menganggap bahwa masing - masing tahap pertumbuhan dan perkembangan individu harus dicapai dengan sukses sebelum sebelum tahap berikutnya dimulai. Jika anak gagal menyelesaikannya suatu perkembangan dan proses perkembangan selanjutnya bisa terlambat, Froebel menyatakan bahwa masa kanak - kanak sebagai masa fundamental bagi perkembangan individu, masa (*golden age*) merupakan suatu peluang yang sangat besar bagi pembentukan kepribadian seseorang, dalam bahasa yang berbeda, Montessori menyebut kehidupan masa kanak - kanak dan masa dewasa sebagai dua kutub yang saling mempengaruhi. Sigmund Freud (Muro dan Kottman, 1977) yang berpendapat bahwa pengalaman pada awal kehidupan merupakan suatu alat yang sangat menentukan.

Santrock dan Yussen (1992) menulis bahwa usia dini sebagai periode penuh dengan kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang dimasa dewasa, para ahli PAUD (Morrison, 1988, 2008) bahwasanya pendidikan disekolah dasar yang terfokus kepada materi penguasaan akademik, hafalan, dan sangat padat. Dan setiap anak dituntut bisa belajar mandiri minat dan kegemaran membaca, misalnya dalam membantu anak membaca sendiri dirumah karena menyenangkan buku guru sekolah dasar biasanya mengajar paling sedikit 30 siswa dalam satu kelas, kondisi itu membuat guru SD tidak memiliki kesempatan untuk merangsang dan minat pembelajaran membaca peranak tetapi semata - mata mengajar bagaimana anak bisa cepat baca agar tidak ketinggalan teman - teman lainnya. Rendahnya minat dan kegearan membaca anak kurang menyukai buku, padahal buku adalah suatu gudang ilmu pengetahuan buku pelajaran hanya dibaca ketika akan ujian saja itupun biasanya ibu yang menjadi tukang baca (*reader*) kepada anaknya (Masnipal, 2018: 5 - 6).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini

Pendidikan yaitu suatu proses interaksi antara peserta didik dalam suatu proses pembelajaran dengan lingkungan belajar yang di atur oleh si pendidik untuk mencapai suatu pembelajaran yang telah di tetapkan oleh si pendidik. Untuk mencapai suatu tujuan dalam pengajaran di dukung oleh fasilitas yang telah disediakan yang sesuai dengan materi yang telah diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Jasuri, 2015:17)

Pendidikan islam yaitu suatu upaya yang sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami, mengenal, menghayati hingga mengimani ajaran islam dibarengi dengan suatu tuntunan untuk saling menghormati penganut agama lain dan hubungan nya kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan persatuan bangsa.

Pendapat Zakiyah Darajat seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh (Jasuri, 2015: 16 - 17)

Fungsi Dan Tujuan Pembelajaran Agama Islam

Fungsi utama dalam pendidikan islam yaitu untuk menumbuhkan suatu kreativitas dalam peserta didik serta dan menanamkan nilai yang baik sedangkan fungsi pendidikan agama islam yaitu:

- a) Pengembangan: untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan dan keluarga.
- b) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c) Penyesuaian mental untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama islam.
- d) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari - hari.
- e) Pencegahan yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan nya menuju manusia indonesia seutuhnya.
- f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Jadi fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak dini dalam diri peserta didik sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Abdul Madjid, 2015: 134 – 135).

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode merupakan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Diantara metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam antara lain yaitu:

- a) Metode demonstrasi, yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lain.
- b) Metode karyawisata yaitu siswa diajak keluar sekolah untuk meninjau tempat yang tertentu maka hal ini tidak sekedar rekreasi, tetapi untuk memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataan yang ada.
- c) Metode kisah yang dapat memberikan kesan pada diri anak didik sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal – hal yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah – kisah itu.
- d) Metode latihan (training) yaitu merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan – kebiasaan yang baik, selain itu metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketanggasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.
- e) Metode pemecahan masalah (problem solving) merupakan cara memberikan suatu pengertian menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah, untuk melanjutkan menganalisis suatu masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. (Mansur, 2005:333).

Untuk mengarungi kehidupan dunia dan bekal akhirat, anak perlu mendapat tiga kelompok materi pendidikan yaitu: tarbiyah jismiyah, tarbiyah aqliyah, dan tarbiyah rohaniyah atau tarbiyah adabiyah. Pertama, materi tarbiyah jismiyah. Anak akan mendapatkan sarana dan prasarana pendidikan dari orang tuanya berupa fasilitas untuk menyehatkan, menumbuhkan, dan menyegarkan tubuhnya. Untuk kebutuhan fisik anak, orang tua harus selektif dalam memberikan pemenuhannya agar ada keseimbangan kebutuhan duniawi dan akhiratnya. Misalnya memberikan makan harus dengan meninggikan akhlakunya yaitu dengan menjaga mereka dari sifat berlebihan. Kedua, materi tarbiyah aqliyah. Anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang mencerdaskan akal dan menajamkan otak.

Orang tua memiliki peluang yang cukup untuk mengembangkan akhlak mulia lewat pendidikan berhitung, fisika, kimia, dan materi lainnya. Dengan menerapkan metode integrated kurikuler.

para orang tua dapat membantu kecerdasan anak sekaligus meninggikan akhlakunya. Tanamkan keikhlasan dalam menuntut ilmu, kesabaran dalam mengikuti proses transfer ilmu pengetahuan. Upaya itu, akan membantu anak tumbuh cerdas dalam lingkup syukur dan terwujud dalam akhlak mulia baik dalam belajar maupun menyampaikan ilmunya. Selanjutnya dalam perilaku hidup sehari-hari anak akan melakukan dengan penuh tanggung jawab.

Ketiga, materi tarbiyah rohaniyah atau tarbiyah adabiyah. Anak diharapkan mampu menyempurnakan keluhuran budi pekerti atau al ahlak al karimah. Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak yaitu ajaran Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak.

Membangun Sebuah Dunia Yang Damai

Keadamaian adalah tidak adanya perang atau suatu konflik kekerasan kedamaian berarti suasana tanpa kekerasan adanya suatu harmoni, toleransi, saling menghargai dan relasi yang setara antara individu maupun komunitas UNESCO dalam Declaration of a culture of peace menyambungkan sejumlah karakteristik perdamaian (1) bahwasanya perdamaian itu dinamis, (2) perdamaian itu dapat menyelesaikan suatu masalah yang adil tanpa ada suatu kekerasan, (3) perdamaian itu menghasilkan keseimbangan dalam interaksi sosial sehingga manusia dapat hidup dalam relasi yang harmonis, (4) perdamaian itu baik untuk masyarakat, (5) bila ada suatu kekerasan, tidak akan ada perdamaian, (6) supaya ada suatu keseimbangan dalam suatu dinamika dalam interaksi sosial, perdamaian harus berdiri diatas keadilan dan kebebasan (7) bila ada ketidakadilan dan ketidakbebasan tidak akan ada perdamaian.

Arti Kedamaian

Suatu persoalan yang sangat besar dalam dunia pendidikan saat ini yaitu budaya kekerasan yang hadir dan mempengaruhi dalam suatu perkembangan karakter seseorang yang baik yang langsung di tunjoleh sekelompok orang yang memaksa seseorang terhadap kehendak orang lain, cara dalam suatu simbol kekerasan juga secara masif di kampanyekan lewat berbagai media, seperti di televisi, atau permainan elektronik, pengalaman konflik atau maraknya suatu budaya kekerasan tersebut menuntut banyak peran yang sangat penting dalam mengembangkan suatu budaya perdamaian melalui pendidikan perdamaian, dalam dokumen UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menyebutkan bahwa pendidikan perdamaian adalah suatu upaya untuk menciptakan suatu budaya yang damai, yaitu suatu proses yang didasarkan pada suatu pandangan anti kekerasan, menghormati hak asasi dan kebebasan toleransi dan solidaritas, saling berbagi dan berkomunikasi.

Esensi dari perdamaian adalah arti sebuah kekerasan dalam menyelesaikan masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain maka dalam suasana kegiatan belajar dikelas atau diluar kelas seorang pendidikan juga menghadapi cara kekerasan dalam menghadapi dinamika anak didiknya.

Putarkan lagu -lagu yang dapat merangsang siswa untuk mengalami suatu nilai yang menghubungkan dengan kedamaian, misalkan "*heal the world*" atau "*earth song*" oleh michael jackson (*heal the world / make it better place / for you and for me and the entire human race.....*)sembuhkan dunia / menjadi tempat yang lebih baik untukmu dan untukku serta seluruh suku bangsa manusia, kemesraan oleh iwan fals. Pendidikan juga disarankan meminta siswa untuk membawakan lagu - lagu daerah yang berkaitan dengan kedamaian (Budhy Munawar-Rachman, 2009 : 1- 31).

Islam Agama Damai

Salah satu kunci untuk mencapai suatu hidup yang harmonis dan rukun antara sesama adalah dengan menghargai perbedaan serta menghormati sesama yang berlatar belakang berbeda. Sebab, dalam ajaran agama, manusia diciptakan tuhan memang berbeda. Namun perbedaan bukanlah sebuah alasan menciptakan permusuhan, apalagi dengan sebuah peperangan, baik atas nama suku atau agama. Maka oleh sebab itu salah satu prinsip yang mesti terus dipegang untuk menciptakan perdamaian adalah mencintai perdamaian itu sendiri. Dalam ajaran islam, ada hal yang sangat menarik untuk kita cermati dalam penamaan agama islam dan pengikutnya sebagai muslim. Kata islam berasal dari kata salam yang secara harfiah berarti selamat, damai dan sejahtera. Misi universal islam adalah membawa rahmat bagi sekalian alam [QS al - Anbiya' [21]: 107], rahmat yang dijanjikan islam ini bermakna adanya kedamaian, dalam kehidupan damai menurut islam terbuka kepada semua individu, komunitas, ras, pemeluk agama, dan bangsa yang mendambakannya.

Betapa tingginya muatan ajaran sosial dalam islam, dalam sebuah hadi Rasulullah Saw bersabda : " berilah salam kepada orang kaum yang kau kenal atau yang tidak kau kenal."

Artinya, dalam berbuat baik kepada orang lain, kita harus menunjukkan rasa kemanusiaan yang tinggi – dan setingginya. Allah adalah damai, salam [QS al - Hasyr [59]:23] subur suatu kedamaian dan sasaran aktivitas damai (HR Muslim, Turmudzi dan Nasa'i). Salam merupakan lambang kemanusiaan, lambang perdamaian. Dengan mengucapkan "al- salam alaykum warahmat-u 'l-lah"(semoga keselamatan dan rahmad Allah dilimpahkan kepada kalian semua) Menurut Elkin sebagaimana dikutip oleh Slamet Suyanto mengatakan bahwa rencana belajar memiliki keunikan yaitu setiap kegiatan belajar tidak berisi satu kegiatan belajar dari satu bidang studi, tetapi merupakan rangkaian tema yang terintegrasi. Pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini dibuat terlebih dahulu perencanaan harian dan perencanaan mingguan. Rencana harian terdiri dari dua kegiatan yaitu resitasi dan directed study. Sedangkan yang dimaksud rencana mingguan adalah suatu rencana mengajar yang disusun untuk selama satu minggu, dimana didalamnya berisikan rencana harian untuk setiap mata pelajaran. Rencana mingguan hanya disusun dalam bentuk garis besarnya saja sebagai suatu memorandum dan perinciannya lebih detail dibuat dalam bentuk persiapan mengajar (*lesson plan*).

1. Presentasi dan cerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pembelajaran. Metode ini baik digunakan untuk mengungkapkan kemampuan, perasaan, dan keinginan anak. Pendidik dapat menyuruh dua atau tiga orang anak untuk bercerita apa saja apa yang ingin diungkapkan anak. Pada saat anak bercerita, pendidik dapat melakukan evaluasi pada anak tersebut. Kemudian topik yang diceritakan anak dapat dilanjutkan sebagai bahan pembelajaran.

2. Karyawisata

Metode karyawisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan. Anak sangat senang melihat langsung berbagai kenyataan yang ada dimasyarakat melalui karya wisata. Kegiatan kunjungan seperti rekreasi ke kebun binatang, alam sekitar seperti pegunungan. Dari situ siswa dapat melihat langsung keagungan ciptaan Allah dan mensyukuri setiap ciptaan Allah.

3. Pengawasan

Awalnya anak perlu diperhatikan dan diawasi agar berada di jalan yang lurus dan tidak menyimpang. Kelak pada saat ia telah mencapai kematangan ruhaniah, ia telah memiliki dasar untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Contohnya: menjaga anak agar tidak mengucapkan kata-kata kotor, tidak menyakiti atau mengganggu teman, anak harus berkata jujur, dalam bermain anak harus mengembalikan barang yang ia pinjam.

4. Keteladanan

Melalui metode ini, para orang tua dan pendidik memberi contoh dan teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.

Pembiasaan Supaya pembiasaan dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat:

- 4.1 Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak punya kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 4.2 Pembiasaan hendaknya terus-menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis.

- 4.3 Pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambil. Tidak membiarkan anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- 4.4 Pembiasaan yang mulanya mekanistik harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.
- 4.5 Bermain Bermain merupakan metode belajar yang terbaik bagi anak usia dini. Yaitu dengan menggunakan prinsip bermain sambil belajar yang mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, gembira, aktif, dan demokratis. (jurnal Madaniah, jasuri, 2015:20).

Peribahasa Perdamaian

Dari salah satu kekayaan budaya Indonesia ialah berperibahasa, peribahasa dari kamus umum susunan Poerwadarminta adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya yang biasanya menghiaskan sesuatu maksud yang tentu (peribahasa termasuk juga suatu ungkapan, bidal dan perumpamaan). Selain itu ada pepatah yang berarti sebangsa peribahasa yang mengandung nasehat dan sebagainya perkataan (ajaran) orang tua, pepatah dan petiti, berbagai – bagai peribahasa.

Berdasarkan dalam kamus besar untuk memudahkan suatu uraian, semua ungkapan yang masih sebangsa dan serumpun dengan pepatah – petiti dalam suatu tulisan ini akan saya sebut sebagai suatu peribahasa untuk kajian yang lebih luas dan detil, masing – masing berbentuk peribahasa itu nantinya perlu suatu disiplin dengan jenisnya masing – masing untuk mendapatkan kesimpulan – kesimpulan yang lebih khusus dan cermat, saat ini saya hanya ingin menguraikan tentang peribahasa sebagai kearifan yang sangat bernilai sastra sebagai kajian awal.

Pada zaman dahulu, peribahasa sering muncul dalam percakapan sehari – hari. Bukan hanya sebagai hubungan percakapan, tetapi lebih berfungsi untuk memberi tekanan yang lebih sublim dalam merumuskan sebuah keadaan, sebuah gagasan atau tentang perilaku seseorang. Misalkan bagi seorang anak muda miskin yang menyatakan ingin memiliki sebuah motor yang sangat keren, maka muncullah ungkapan, “ bagaikan pungguk merindukan bulan.”

Maka pada zaman itu peribahasa tidak ditulis, tetapi telah menjadi suatu refleksi dalam kehidupan sehari – hari. Jadi bisa dimasukkan dalam suatu kelompok folklore lisan. Peribahasa dan jenisnya baru ditulis dan dibukukan untuk kepentingan diajarkan di sekolah – sekolah setelah pemerintah kolonial Hindia Belanda mengadakan pendidikan modern pada awal abad ke 20.

Mekipun peribahasa merupakan cetusan atau suatu kesimpulan dari sebuah kenyataan atau suatu keadaan, masing – masing peribahasa diubah oleh seorang yang mempunyai suatu pandangan dan kajian yang tajam tentang sebuah keadaan. Kalau tidak menyuaratkan sebuah kecerdasan peribahasa tidak akan memiliki suatu makna yang arif sehingga tidak akan di hafal secara turun – menurun dari berbagai generasi. Peribahasa yang tidak punya kejujuran bahasa akan hilang ditelan zaman dan tidak akan mampu mengarungi samudra waktu.

Dalam suatu kajian orang sekarang peribahasa dianggap sebagai warisan tradisi karena ia memberikan suatu kesimpulan tentang nilai – nilai dan makna dalam kehidupan orang dulu, sebagai orang sekarang yang sok modern tidak memperdulikannya lagi, di sekolah sudah jarang guru yang mengajar peribahasa jika adapun hanya sekerdasambil lalu saja dibawah kegiatan pembelajaran bahasa, sedangkan pengajaran sastra sendiri rata – rata berada dibawah kegiatan pengajaran tata bahasa, bahkan ada (banyak) anak – anak yang merasa tidak punya urusan untuk menghayati peribahasa.

Padahal dalam berperibahasa itu selalu mengandung kearifan hidup yang tidak kalah pentingnya adalah nilai sastranya, susunan kalimat yang merumuskan suatu nilai – nilai

hidup itu sebagian merupakan pilihan dari suatu kata-kata yang bukan hanya cerdas, tetapi mengandung suatu nuansa- nuansa estetik yang menyegarkan.

Sebagai cerdik pandai ada yang berpendapat bahwa warisan tradisi itu tidak sesuai dengan semangat alam modern bahwa suatu warisan tradisi itu tidak sesuai dengan semangat alam modern, sampai sekarang 1936- 1940 diam- diam masih menjadi pergelutan di tengah- tengah masyarakat yang mengalami suatu perubahan seolah- olah antara tradisi dengan modernitas itu seperti minyak dan air yang tidak bisa dipadukan mencermati suatu masalah itu rendra dalam mempertimbangkan suatu tradisi yang tidak senafas dengan irama zaman harus di tnggalkan pendapat itu seirama dengan suatu kaidah ushul fiqih yang terdapat di pesantren, "*al- muhafazha ala al- qadim al shalih wa al - akhdz bi al- jadid al- ashlah*" (memelihara yang lama yang masih baik dan mencari yang baru dan yang baik).

Senyum Damai

Kisah ini dimulai ketika seorang guru sedang mengajar menggambar bunga di RA ia menggunakan metode diskusi untuk pertemuan kali ini ia membagi anak- anak yang berjumlah 26 orang kedalam 6 kelompok setelah semua bergabung dengan kelompoknya masing- masing sang guru langsung membeikan tugas anak- anak terlihat sangat antusias mengerjakan tugas tersebut, inilah ceritanya:

saya mau menjalankan diskusi disetiap kelompok dengan berkeliling kelas, namun selang beberapa saat saya melihat dua murid saya , ulfa dan majidah saling bersitegang, saya hampiri mereka, saya bertanya pada mereka "ada apa" ulfa menjawab" tidak tahu itu buk, si majidah tiba - tiba marah sama saya, lalu saya bertanya kepada majidah, " kenapa majidah?" majidah menjawab dia begitu bu, sok mengatur". Lalu ulfa bersungut- sungut melihat kondisi seperti ini saya khawatir akan berkepanjangan kemudian saya bertanya lagi kepada mereka apa kalian nyaman belajar dengan kondisi yang seperti ini?" mereka menjawab tidak bu." Lalu saya tawarkan kepada mereka jika kalian merasa tidak nyaman maukah kalian menyelesaikan masalah ini dengan ibu terlebih dahulu ?" lalu majidah menjawab, "lebih baik diselesaikan dulu bu!" saya bertanya kepada ulfa," kamu bagaimana ulfa ? ulfa menjawab" ya bu selesaikan dulu." setelah sepakat, lalu saya memintak izin kepada anak- anak yang lain untuk menyelesaikan masalah teman nya.

Lalu saya mengajak ulfa dan majidah keluar kelas kami duduk di teras kelas, kemudian saya bertanya tanya kan kepada ulfa apa yang sebenarnya terjadi. Lalu ulfa menceritakan. "saya bilang keteman- teman lebih baik soal gambar bunga yang ibu kasih di bagi rata masing- masing dua lembaran soal bunga, supaya cepat mengerjakannya , tapi majidah bilang jangan begitu lebih baik semua saja dikerjakan lalu baru diskusi , lalu saya bilang tidak bisa." Lalu majidah menimpali, "iya kamu ngomong tidak bisa sambil ngotot sok kuasa banget sih kamu. "kamu juga maksain kehendak banget sih, kepinteran banget, timbal ulfa lagi. Sebelum majidah melanjutkan rasa kesalnya saya memotongnya, " sudah- sudah." lalu saya tanya kan kepada ulfa, "tadi majidah sudah mendengarkan penjelasan ulfa coba ulfa coba ulfa ulangi apa itu membagi tugas dengan merata ?" ulfa menjawab ia buk supaya cepat selesai, tetapi ibu sangat suka dengan caranya, lagi pula maksud saya dikerjakan dengan sendiri- sendiri supaya semua mempunyai jawaban sendiri- sendiri, kalau satu dua orang berarti kan Cuma soal itu saja yang bisa, lalu saya tanyakan kepada majidah," majidah paham maksud ulfa?" majidah menjawab, " ya bu tapi kalau dengan cara ulfa saya khawatir pekerjaan itu tidak selesai bu."

Lalu saya melanjutkan, " nah sekarang kalian sudah paham maksud satu sama lain, apa jalan terbaik menurut kalian supaya diskusi ini tetap berjalan dengan baik, majidah menjawab, " kalau ulfa merasa khawatir kalau semua teman tidak mempunyai jawaban, di jelaskan satu sama lain, jadi semua teman kelompok juga punya jawaban." lalu saya

tanyakan kepada ulfa " bagaimana fa? " ulfa menjawab, " kalau begitu, saya sih tidak masalah bu , tapi saya tidak suka cara majidah yang sok ngatur, dan seperti tidak menanggapi pendapat saya" lalu saya katakan pada majidah , " maidah, ulfa merasa tidak nyaman dengan sikapmu, sekarang baiknya bagaimana?"lalu majidah langsung mengulurkan tangannya ke ulfa dan berkata , " fa maafkan saya, "ulfa pun menerima uluran tangan majidah, dan kemudian mereka saling tersenyum. Dan saya mengucapkan" alhamdulillah, indahny melihat senyum perdamaian kalian semoga akan selalu seperti ini. Amin."

Referensi

- Chrisiana wanda, *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa* vol. 7, No 1 juni 2005. Surabaya.
- Masnipal, *Menjadi Guru Paud*, Yogyakarta : 2018.
- Budhy Munawar- Rachman, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Indrawati, Maya dan Wido Nugroho, *Serba-serbi Bijak Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Prasekolah*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006.
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin, dkk., *Pardigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mushoffa, Aziz, *Untaian Mutiara buat Keluarga Bekal Bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Patmonodewo, Soemiarti, pendidikan anak prasekolah, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Purwanto, Ngalm, Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.